

MENELISIK KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT MELAYU JAMBI BERBASIS CERITA RAKYAT DALAM MEMBANGUN PERADABAN

THE PROBING OF LOCAL WISDOM OF JAMBI MALAY SOCIETY BASED ON FOLKLORE IN DEVELOPING CIVILIZATION

Warni; Rengki Afria

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi
warnii@unja.ac.id; rengki_afria@unja.ac.id

Naskah diterima: 30 Oktober 2019; direvisi: 24 November 2019; disetujui: 14 Desember 2019

ABSTRAK

Sastra lama merupakan perwujudan dari budaya-budaya lokal masyarakat. Sastra lama hadir lewat tradisi yang secara turun-temurun terus dihadihi dari generasi ke generasi. Di dalamnya, terkandung nilai-nilai kearifan lokal yang jika ditelisik akan membuahkan suatu ide-ide baru. Kearifan lokal merupakan suatu identitas lokal yang eksistensinya dapat mempengaruhi pola hidup masyarakat setempat. Suatu bentuk kreativitas dapat dihadirkan dengan memunculkan kembali sumber daya lokal yang terdapat pada nilai-nilai kearifan lokal. Dengan demikian, akan terbangun suatu bentuk kreativitas yang berlandaskan kearifan lokal. Ini merupakan upaya dalam melestarikan kearifan lokal masyarakat serta memanfaatkannya untuk menciptakan kreativitas baru tanpa menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal. Oleh sebab itu, perlu digali kembali nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Melayu Jambi pada masa lampau agar kreativitas masyarakat terus berkembang dengan tidak menghilangkan identitas lokal. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan kembali cerita rakyat yang tersebar di seluruh wilayah Provinsi Jambi. Dengan begitu, nilai-nilai kearifan lokal dapat digali dan diambil manfaatnya untuk membangun peradaban.

Kata Kunci: Kearifan lokal, cerita rakyat, peradaban

Abstract

Old literature is the embodiment of the local cultures of the community. Old literature comes through traditions that have been handed down from generation to generation. It contains local wisdom values which, if examined, will produce new ideas. Local wisdom is a local identity whose existence can influence the lifestyle of the local community. A form of creativity can be presented by bringing back local resources contained in the values of local wisdom. Thus, a form of creativity will be built based on local wisdom. This is an effort to preserve the local wisdom of the community and use it to create new creativity without losing the values of local wisdom. Therefore, it is necessary to explore the local wisdom values of the Jambi Malay community in the past so that the creativity of the community continues to develop by not eliminating local identity. This can be done by reassembling folklore spread throughout the Jambi Province. That way, the values of local wisdom can be explored and taken advantage of to build civilization.

Keywords: Local wisdom; folklore; civilitation

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup, pengetahuan serta

strategi kehidupan yang membentuk pola kehidupan masyarakat lokal dalam memecahkan berbagai masalah

kehidupan yang dihadapinya (Sudikan dalam Karmini, dkk, 2013: 13). Dengan kata lain, kearifan lokal tumbuh dan berkembang dalam masyarakat lokal sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhan serta pemecahan masalah terhadap berbagai aspek kehidupan dalam suatu wilayah dimana komunitas tersebut hidup dan berkembang. Kearifan lokal merupakan suatu bentuk budaya yang hendaknya dijaga dan dilestarikan keberadaannya sehingga dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sosial.

Jika ditelisik secara seksama, cerita rakyat mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang memuat kreativitas dari masyarakat masa lampau. Jika kreativitas tersebut digali dan dikembangkan kembali, maka akan hadir suatu bentuk kreativitas baru yang didasari oleh nilai-nilai kearifan lokal. Dengan kata lain, hal ini merupakan wujud menghadirkan hal-hal baru dengan memanfaatkan budaya-budaya lokal yang telah berkembang di masyarakat Melayu Jambi pada masa lampau.

Berdasarkan fokus masalah yang diteliti, maka secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi

(*content analysis*) terhadap cerita rakyat Jambi. Data yang dianalisis berupa teks tertulis yang diperoleh dari informan. Teknik analisis isi digunakan untuk menganalisis secara sistematis data atau isi pesan teks cerita. Analisis isi mencakup analisis hal-hal yang terkait dengan kebahasaan, seperti sintaksis, referensial, dan proporsional. Aspek sintaksis dapat berupa kalimat atau gugusan kata dalam teks cerita yang terkait dengan referensi atau hal yang dirujuk dan kepaduan antarkalimat dalam teks cerita atau proposional. Metode struktural dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan gambaran cerita rakyat yang relevan dengan upaya menelisik kearifan lokal masyarakat Melayu Jambi dalam membangun kreativitas. Dengan pendekatan struktural, kearifan lokal yang terdapat pada cerita rakyat dianalisis.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Cerita Rakyat

Istilah cerita rakyat mengacu kepada cerita yang merupakan bagian dari folklore. Danandjaya (1997: 4) menyatakan bahwa cerita rakyat adalah suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional, disebarkan dalam bentuk

relatif tetap atau standar, dan disebarakan di antara kolektif tertentu dari waktu yang lama dengan menggunakan klise. Brunfand (1979: 55) menyebut cerita rakyat (*folk literature*) sebagai cerita lisan (*oral narratives*). Selanjutnya, Rusyana (2000: 17) mengemukakan bahwa cerita rakyat adalah sastra lisan yang telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat yang berkembang dan menyebar secara lisan pada beberapa generasi dalam suatu masyarakat. Berdasarkan pengertian di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa cerita rakyat termasuk ke dalam sastra lisan yang berbentuk cerita lisan yang hidup dan bertahan dalam suatu lingkungan masyarakat serta disebarakan secara turun-temurun dalam lingkungan masyarakat secara lisan.

Kearifan Lokal

Hakikat Kearifan Lokal

Hadi (Karmini, dkk., 2013: 13) menyatakan bahwa pada dasarnya dalam setiap komunitas masyarakat memiliki kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal yang terdapat pada setiap komunitas masyarakat tradisional sekalipun terdapat suatu proses untuk ‘menjadi pintar dan berpengetahuan’ (*being smart and knowledge*). Hal ini terkait dengan adanya keinginan agar

dapat mempertahankan dan melangsungkan kehidupan sehingga warga komunitas masyarakat akan secara spontan memikirkan cara-cara untuk melakukan dan menciptakan sesuatu. Saini (Endaswara, 2013: 204) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah dimana komunitas geografis-politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa kearifan lokal merupakan suatu pandangan dan pengetahuan masyarakat dalam mengatasi setiap permasalahan dan kebutuhan berdasarkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang terdapat pada suatu wilayah tertentu. Dengan demikian akan terjalin suatu keharmonisan antara hidup dan kehidupan masyarakat pada suatu wilayah tertentu.

Dimensi Kearifan Lokal

Kearifan lokal memiliki enam dimensi, yaitu sebagai berikut.

1. Dimensi Pengetahuan Lokal
2. Dimensi Nilai Lokal
3. Dimensi Keterampilan Lokal
4. Dimensi Sumber Daya Lokal

5. Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal
6. Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal

Masyarakat Melayu Jambi

Provinsi Jambi merupakan satu dari sepuluh provinsi yang berada dalam kawasan daerah yang terkenal dengan nama Andalas (sekarang Sumatera). Di provinsi Jambi terdapat 11 kabupaten, yakni: Kerinci, Merangin, Sarolangun, Batanghari, Muaro Jambi, Muaro Bungo, Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur, Kota Jambi, Tebo, dan Kota Sungai Penuh. Sejarah mencatat bahwa Provinsi Jambi sudah ada sejak ratusan tahun silam. Penduduk Jambi didominasi oleh etnis Melayu dengan berbagai suku, diantaranya: Suku Kerinci, Suku Bathin, Suku Bangsa Dua Belas, Suku Penghulu, dan Suku Anak Dalam. Selain itu terdapat pula kelompok minoritas yang berasal dari etnis pendatang seperti: Jawa, Bugis, Aceh, Cina, Eropa, Turki, India, dan dari keturunan Arab. Tidak hanya keberagaman etnis, masyarakat Melayu Jambi juga kaya akan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, diperoleh 58 cerita rakyat Jambi dari berbagai sumber yang

terdapat pada sebelas Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. Berdasarkan hasil pembacaan peneliti diketahui bahwa tidak semua cerita rakyat Jambi memuat kearifan lokal. Oleh karena itu, dari 58 cerita rakyat Jambi tersebut, melalui proses reduksi data ditemukan 14 cerita rakyat yang dapat mewakili keseluruhan cerita rakyat Jambi yang mengandung kearifan lokal.

Berikut hasil analisis kearifan lokal pada cerita rakyat Jambi. Cerita rakyat tersebut adalah; tupai jenjang (Kerinci), Sawo besak (Kerinci), Legenda batu panjang (Kota Sungai Penuh), Legenda Syekh Abdul Kadir Jaelani (Merangin), Burung tiung (merangin), Siamang putih (Merangin), Asal Mula Bukit Lupo (Sarolangun), Budak Jantan Empat Bedulur (Batanghari), Legenda Tuan Muda Selat dan Putri Cermin Cina (Muaro Jambi), Legenda Jambi Putri Pinang Masak (Kota Jambi), Bujang Bederau Intan (Muaro Bungo), Ketam Batu (Tanjungjabung Timur), Hikayat Cikbaba (Tanjungjabung Timur), dan Telaga Beracun (Tanjungjabung Timur). Sedangkan bentuk-bentuk kearifan local yang ditemukan adalah; Bertutur halus dan lembut, berkias, solidaritas social, kesetian, patuh,

memakan sirih, jamuan, perjodohan, merantau, menepati janji, gotong royong, kerjasama, ritual, saling berbagi, musyawarah mufakat, rasa setia, menghormati oranglain, persahabatan, bijaksana, kerja keras, dan menjaga alam. Lebih rinci dijelaskan satu per satu cerita rakyat dan kearifan local yang melekat di dalam kehidupan cerita tersebut.

Tupai Jenjang

Cerita rakyat yang berjudul “Tupai Jenjang” berasal dari Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Kisah dalam cerita ini banyak menggambarkan dimensi solidaritas kelompok lokal. Saling menghormati, toleransi, dan gotong-royong menjadi bentuk kearifan lokal masyarakat Melayu Jambi pada masa itu. Tupai Jenjang sebagai tokoh utama banyak menghadirkan nilai-nilai yang patut dijadikan referensi bagi kehidupan masyarakat masa kini. Selain itu, didukung oleh tokoh-tokoh lainnya sebagai bagian dari masyarakat yang arif.

Di dalam cerita ini diuraikan dengan tegas sosok pemimpin ideal yang dapat membangun masyarakat yang adil dan makmur, seperti pada kutipan berikut.

“Dialah ayam jantan dalam negeri, yaitu ayam yang langsing kukuk, nylang mata, tajam paruh, lapang dada, lebar sayap, siba ekor, runcing taji, kuat kaki, luas kening, dan bintik bulu. Artinya segala yang baik itu ada padanya.”

Dari kutipan di atas digambarkan secara jelas bahwa pemimpin yang ideal ialah pemimpin yang memiliki kehalusan budi, pemberani, lapang dada, luas pikiran dan pengalaman, serta kokoh dalam menghadapi segala bentuk persoalan. Jika segala kebaikan tersebut telah dimiliki, maka masyarakat akan tenteram. Suatu bentuk kompleks yang dapat membangun masyarakat yang arif.

Kearifan lokal yang tertuang dalam cerita ini berupa kehalusan tutur bahasa. Masyarakat Melayu Jambi menggunakan pantun dan seloko sebagai media penyampaian suatu maksud. Misalkan hendak melamar, seseorang tidak serta merta langsung mengutarakan maksudnya dengan bahasa yang tegas dan lugas, akan tetapi menggunakan bahasa yang halus sehingga tidak ada kesan spontanitas ataupun ketergesa-gesaan. Selain itu, dengan menggunakan bahasa kias tersebut dapat membuat bahasa berseni sehingga enak didengar. Seloko yang

tertuang dalam cerita ini yaitu sebagai berikut.

“...berlayar menuju pulau, berjalan menuju batas, melempar menuju tangkai, mencancang berlandasan, berkata bertemukan. Kini pada siapa kami menumbuk kata.”

“Bertanya lepas lelah, berunding sudah makan. Berbunyi gendang rang Gunung Tujuh. Membalas rebana rang Talang Tua. Karena telah sampai jenang melabuh. Minta diterima reski yang ada.”

“Dari sawah turun ke pasar. Tiba di pasar membeli pala. Ini benar kehendak hati. Terasa haus perut pun lapar. Makanan terhidang pula. Mari kita santap bersama.”

“Tidaklah kami merandang kacang. Kami ambil bunga-bunganya. Tidaklah kami berkata panjang. Kami ambil saja yang berguna. Burung puyuh terbang melayang. Terbang melayang di tengah hari. Dari jauh Tuanlah datang. Sampaikan saja maksud di hati.”

“...Tuang Ratu yang kami muliakan. Tuan-tuan sekalian yang kami hormati. Yang kecil tidak kami sebutkan nama, yang besar tidak kami panggil gelar.”

Selain seloko di atas, masih terdapat beberapa seloko dan pantun yang tertuang dalam cerita ini. Seloko maupun pantun merupakan bahasa yang berseni. Maksudnya, bahasa sebagai media penyampaian pesan digunakan secara apik dan menarik sehingga memunculkan nilai seni tanpa menghilangkan pesan yang hendak disampaikan. Penggunaan seloko

tersebut menjadikan pembicaraan menjadi lebih hangat dan akrab. Hal ini dapat dijadikan contoh bagi masyarakat masa kini sehingga tercipta kerukunan antaranggota masyarakat.

Kearifan lokal yang tergambar pada cerita rakyat ini dapat memberikan gambaran secara jelas bahwa masyarakat Melayu Jambi pada masa lampau sangat menjunjung tinggi solidaritas sosial. Dengan demikian, tidak ada suatu perbedaan yang menjadi pemecah-belah keadaan. Yang ada suatu perbedaan yang menyatukan, seperti menyatunya Kerajaan Talang Acang, Kerajaan Talang Kuning, dan Kerajaan Jerangkang.

Sawo Besak

Cerita rakyat yang berjudul “Sawo Besak” berasal dari Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Cerita ini mengisahkan tentang seorang anak perempuan yang dengan keikhlasan hatinya merelakan diri untuk menikahi seekor ular demi keselamatan keluarganya. Keikhlasan dan kesetiaan menjadikan ia memperoleh kebahagiaan yang tidak pernah ia bayangkan. Bentuk kearifan lokal masyarakat Melayu Jambi yang dominan tergambar dalam cerita ini ialah bentuk keikhlasan dan

kesetiaan terhadap keluarga. Berikut kutipannya,

“Tanpa berfikir panjang si adik menyetujui permintaan si ular besar itu. baginya asal dapat api senanglah hatinya. Keselamatan ibu dan saudaranya sesuatu yang sangat berharga. Soal suami merupakan hal yang telah ditentukan apabila memang sudah jodoh.”

Rasa keikhlasan yang dimiliki gadis tersebut menunjukkan pula bahwa ia adalah seseorang yang menyayangi keluarga. Rasa sayang yang cukup besar terhadap keluarga menjadikan ia merelakan dirinya sendiri untuk hal yang orang lain belum tentu mau melakukan hal yang sama.

Cerita ini menyiratkan sebuah amanat yang apabila diterapkan oleh masyarakat Melayu Jambi masa kini, maka akan tercipta sebuah keharmonisan di dalam keluarga. Apabila di dalam keluarga telah harmonis, maka di luarnya pun akan mudah untuk melahirkan keharmonisan antaranggota masyarakat. Keharmonisan tersebutlah yang dulunya pernah melekat pada masyarakat Melayu Jambi. Pada masa sekarang, keharmonisan tersebut merupakan suatu mimpi yang mesti diwujudkan kembali.

Legenda Batu Panjang

Cerita rakyat yang berjudul “Legenda Batu Panjang” berasal dari

Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. Cerita ini mengisahkan tentang asal-usul nama dusun di Desa Sungai Jernih yang disebut Batu Panjang. Kearifan lokal masyarakat Sungai Penuh yang tergambar dalam cerita ini ialah kebiasaan bernyanyi sebagai penghibur diri. Hal inilah yang dilakukan oleh seorang putri kecil yang tersisih dari kasih sayang keluarganya. Ia bernyanyi di atas sebuah batu. Setiap se bait lagu dinyanyikan, maka batu itu akan bertambah tinggi. Ia terus bernyanyi hingga batu itu mencapai bulan. Bait lagu yang ia nyanyikan yaitu sebagai berikut.

*“Tinggi...tinggilah engkau batu,
biar kakekku senang biar nenekku senang.*

*Tinggi...tinggilah engkau batu,
biar ayahku senang biar ibuku senang.*

*Tinggi...tinggilah engkau batu,
biar abangku senang biar kakakku senang.”*

Bait lagu di atas menjadi salah satu inspirasi lagu yang ada di kota Sungai Penuh. Hingga sekarang telah banyak lagu-lagu yang diciptakan di daerah Sungai Penuh. Lagu-lagu tersebut banyak menggunakan nama-nama daerah yang ada di Sungai Penuh, misalnya lagu *Sunge Panoh*, *Tanjong Bateu*, *Tanjong Bajure*, dan masih banyak lagi. Kebiasaan bernyanyi

sebagai pengobat pilu menjadikan Kota Sungai Penuh melahirkan berbagai kesenian berupa lagu-lagu daerah.

Syekh Abdul Kadir Jaelani

Cerita rakyat yang berjudul “Legenda Syekh Abdul Kadir Jaelani” berasal dari Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Seperti judulnya, cerita ini banyak menonjolkan tentang nilai-nilai keagamaan. Syekh Kadir Abdul Jaelani sebagai tokoh utama dalam cerita ini menghadirkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Melayu Jambi melalui bentuk interaksi sosial antarmasyarakat.

Bersedekah menjadi amanat pertama yang tergambar dalam cerita ini. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

“...ayahnya seorang kaya raya dan terkenal sangat alim dan suka bersedekah. Setiap hari Jumat si ayah ini selalu bersedekah ke masjid. Bila satu di antara ketujuh gudang hartanya sudah kosong karena harta itu disedekahkan, maka giliran gudang harta berikutnya dibuka pula. Begitulah seterusnya sampai gudang harta ketujuh akan kosong pula.”

Kebiasaan bersedekah oleh ayah Syekh Abdul Kadir Jaelani diturunkan kepada anaknya sebagai bentuk perbuatan baik yang harus dilestarikan. Berikut kutipannya,

“Tibalah saatnya ayah Abdul Kadir menghembuskan nafasnya

yang terakhir. Sebelum ia menghembuskan nafasnya yang terakhir itu sempat beramanat kepada Abdul Kadir agar setiap hari Jumat harta yang ditinggalkannya itu supaya disedekahkan kepada fakir miskin.”

Sedekah merupakan ibadah yang dapat membahagiakan orang lain. Bersedekah berarti berbagi rezeki kepada orang yang lebih membutuhkan. Jika kebiasaan ini terus ditumbuhkan, maka alangkah indahnya kehidupan bermasyarakat. Yang kuat membantu yang lemah, yang kaya membantu yang miskin, begitu seterusnya hingga terciptalah keindahan dalam hidup bermasyarakat.

Banyak hal yang dapat dipetik dari kearifan lokal masyarakat Melayu Jambi pada masa lampau. Jika dapat dimanfaatkan secara bijak, maka kearifan lokal tersebut dapat dijadikan pedoman bagi kehidupan masa kini. Kembalinya masyarakat pada kearifan lokal masa lampau dapat menjadi pelestarian kehidupan yang asri di era modern.

Burung Tiung

Cerita rakyat yang berjudul “Burung Tiung” berasal dari Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Cerita ini banyak menyiratkan nilai-nilai kearifan lokal, misalnya tentang mata

pencaharian masyarakat, kebiasaan berbagi, dan sistem jual-beli pada masa lampau. Jika ditelaah secara seksama, maka akan ditemukan hal-hal yang dapat dijadikan landasan untuk mengembalikan keluhuran masyarakat yang arif. Dengan demikian, kearifan lokal merupakan cerminan kehidupan masyarakat masa lampau yang bisa dijadikan pedoman bagi kehidupan masyarakat masa kini.

Kearifan lokal dalam dimensi sumber daya lokal dalam cerita ini adalah berupa pemanfaatan kesuburan tanah dengan bercocok tanam sebagai mata pencaharian. Masyarakat Melayu Jambi yang ada di Merangin pada masa lampau bermata pencaharian sebagai petani. Tanah diolah untuk dinikmati hasilnya. Berikut kutipannya,

“Di ujung tanjung yang terpencil itu mereka membuka tanah perhumaan. Ketika padi sudah mulai tumbuh, mereka juga membuat kebun pisang.”

Dari kutipan di atas, jelaslah bahwa masyarakat benar-benar memanfaatkan sumber daya yang ada dengan maksimal. Jika hal ini dilakukan pada masa sekarang, maka tidak akan ada yang namanya pengangguran, karena bumi telah menghadiahi kesuburannya untuk diolah oleh orang-orang yang mau berusaha. Dengan

demikian, mata pencaharian dengan memanfaatkan sumber daya yang ada merupakan hal positif yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan.

Siamang Putih

Cerita rakyat yang berjudul “Siamang Putih” berasal dari Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Dalam cerita itu dimunculkan suatu bentuk kearifan lokal dalam hal persaudaraan dan kekeluargaan. Selain itu, digambarkan pula dimensi keterampilan lokal masyarakat Melayu Jambi pada masa lampau, khususnya di daerah Merangin. Bentuk-bentuk kearifan lokal tersebut tentulah dapat dijadikan contoh bagi masyarakat Melayu Jambi pada masa sekarang.

Bentuk kearifan lokal yang pertama ditemui dalam cerita ini ialah sistem perjodohan. Dua orang saudara yang memiliki anak laki-laki dan perempuan, maka keduanya akan dijodohkan. Tujuannya agar ikatan kekeluargaan tetap utuh. Hal ini diceritakan pada kutipan berikut.

“Dahulu, antara mereka telah saling berjanji seandainya si kakak mempunyai anak laki-laki dan si adik mempunyai anak wanita akan saling diperjodohkan sebagai suami isteri. Tujuan mereka ialah agar ikatan kekeluargaan tetap utuh selamanya, bila anak-anak

mereka diikat dalam satu tali perkawinan.”

Meski sistem perjodohan pada masa sekarang sudah tidak cocok lagi, namun hal positif yang dapat diambil dari bentuk kearifan lokal tersebut adalah cara mereka untuk mempertahankan ikatan kekeluargaan yang utuh. Di masa sekarang, cara mempertahankan keutuhan ikatan kekeluargaan tentu berbeda, namun tujuan tersebut harus tetap disamakan yakni membangun persaudaraan yang utuh.

Kearifan lokal lainnya yang tergambar dalam cerita ini ialah kelaziman bagi seorang anak laki-laki untuk merantau, seperti pada kutipan berikut.

“Sebagaimana dilazimkan bila seorang anak laki-laki sudah besar ia diperbolehkan merantau. Anak kakaknya itu ketika sudah dewasa merantau ke Jambi. Berkat rajin anak ini akhirnya bekerja di sebuah kapal...”

Merantau dalam kebiasaan masyarakat Melayu Jambi dimaksudkan agar seorang anak laki-laki dapat memiliki sikap tanggung jawab dan mandiri. Anak-laki-laki yang dianggap telah dewasa diharapkan dapat menghidupi diri sendiri untuk persiapan jika kelak ia akan menghidupi keluarga barunya. Dengan cara tersebut, sikap

mandiri akan tertanam hingga ia dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan kebutuhan keluarganya nanti. Pada masa sekarang, merantau bagi anak laki-laki dewasa bukan lagi menjadi hal wajib. Dengan keluasan pengetahuan, seseorang dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Akan tetapi perlu pula diperbandingkan antara masyarakat Melayu Jambi masa lampau dan masa kini, maka membiarkan seorang anak laki-laki dewasa untuk merantau tentulah menjadi hal positif yang dapat menumbuhkan sikap mandiri dan tanggung jawab.

Asal Mula Bukit Lupo

Cerita rakyat yang berjudul “Asal Mula Bukit Lupo” berasal dari Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Cerita ini mengisahkan tentang nenek keramat yang tinggal di Bukit Lupo. Nenek ini menjadi pengingat bagi anak cucunya apabila akan terjadi musibah. Pada nenek tersebut jugalah orang-orang sering meminta pertolongan. Setiap pertolongan akan dimintai imbalan oleh nenek tersebut dan dianggap sebagai sebuah janji. Janji harus ditepati, jika tidak maka murkalah nenek tersebut.

Nilai kearifan lokal yang dapat dipetik dari cerita rakyat ini ialah bahwa yang tua hendaklah mengingatkan yang muda atau anak cucunya. Seperti yang dilakukan oleh Nenek Puyang Muaro Talang dalam kutipan berikut.

“Setiap Gung berbunyi, nenek itu memberi isyarat pada anak cucunya di bawah akan datangnya suatu musibah....”

Kutipan tersebut merupakan suatu bentuk dimensi pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Jambi pada masa itu. Dahulu, masyarakat Jambi masih mempercayai orang-orang keramat. Kata-kata dari orang keramat tersebut dipercayai sebagai suatu peringatan. Hal inilah yang dilakukan oleh Nenek Puyang Muaro Talang yang merupakan satu-satunya orang keramat yang masih hidup pada saat itu. Ia memberi peringatan tanda bahaya bagi anak cucunya. Meski dia tinggal menyendiri, orang-orang masih mempercayainya jika membutuhkan pertolongan. Sebagai imbalan, ia meminta dibawakan sesajian berupa ayam panggang, nasi satu bakul, lemang tujuh batang, bunga tujuh warna, beserta kunyit yang dibakar.

Budak Jantan Empat Bedulur

Cerita rakyat yang berjudul “Budak Jantan Empat Bedulur” berasal

dari Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Cerita ini mengisahkan tentang bagaimana budaya dapat melahirkan peradaban. Empat orang saudara yang tinggal di pengasingan kemudian dengan olah pikirnya mampu menghasilkan budaya. Hal ini membuktikan bahwa otak manusia akan bermanfaat jika difungsikan dengan baik. Hal tersebut dapat digolongkan ke dalam dimensi pengetahuan lokal. Pengetahuan tersebut diharapkan dapat dipergunakan dalam menjalani kehidupan.

Kearifan lokal yang terefleksi dalam cerita rakyat Budak Jantan empat Bedulur tergambar dari bagaimana keluarga Pak Jasmino dapat hidup di pulau pengasingan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Dimensi keterampilan lokal menjadikan mereka dapat mengolah pikiran sehingga dapat bertahan hidup di tempat pengasingan. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Pak Jasmino dibantu oleh istri dan keempat anaknya mampu juga membuat pondok dengan bahan-bahan yang bisa diperdapat, baik yang ada di pulau maupun yang dihanyutkan oleh arus laut ke pantai Pulau Berhala itu. Mereka memakan segala yang patut di makan.”

Dari kutipan tersebut jelaslah bahwa alam menyediakan banyak hal untuk dapat dimanfaatkan. Tinggal bagaimana manusia dapat mengolah akalannya dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Dahulu, orang-orang belum mengenal alat-alat canggih. Namun, orang dahulu tetap bisa bertahan hidup. Bagaimana dengan manusia sekarang? Keterbatasan sumber kadang menjadi alasan. Padahal tidak ada alasan untuk itu karena alam telah menyediakan semua jawabanannya. Tinggal bagaimana kerja akal untuk mengolah apa yang ada sehingga mejadi hasil budaya.

Selanjutnya mengenai pentingnya budaya diperjelas kembali pada kutipan berikut.

“.... Sebagai manusia yang mempunyai akal-pikiran, mestilah berbudaya. Budaya ialah pikiran, akal budi. Dengan mengolahnya dapat dihasilkan buah budaya yang disebut hasil budaya atau kebudayaan. Leluhur kita, tambahnya, berbudaya akan ikan dimasak lebih dahulu, bukan seperti yang dilakukan Si Sulung itu. Agak berbudaya Si Abang, dapat mengolah akal-pikir dengan perbuatannya, sehingga dapat menciptakan mata air. Andaikan dipadukan keempat dulur-dulurmu, engkau mantapkan dengan perencanaan yang matang, tidak mustahil pulau karang ini akan menjadi pulau yang hijau.”

Kebudayaan dapat menghasilkan peradaban yang lebih baik. Dengan mengolah akal, maka akan tercipta suatu hasil budaya yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh siapa saja. Oleh karenanya, budaya harus tetap dijaga karena budaya merupakan hasil dari buah pikir.

Legenda Tuan Muda Selat dan Putri Cermin Cina

Cerita rakyat yang berjudul “Legenda Tuan Muda Selat dan Putri Cermin Cina” berasal dari Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. Cerita ini mengisahkan tentang legenda nama daerah yang terdapat di Kabupaten Muaro Jambi, yakni Senaning, Lubuk Ruso, dan Selat. Masyarakat mempercayai cerita tersebut sebagai sejarah asal-usul daerah yang ada di Kabupaten Muaro Jambi. Oleh sebab itulah, eksistensi cerita rakyat ini masih terus ada dan dikenal oleh masyarakat setempat.

Menelusuri kearifan lokal masyarakat Melayu Jambi berdasarkan cerita rakyat ini akan menghadirkan kisah masa lalu yang dapat dijadikan teladan bagi masyarakat masa kini. Hal-hal unik dan menarik yang ada pada masyarakat masa lampau, barangkali dapat dijadikan suatu dokumentasi

sejarah. Salah satu hal menarik pada masyarakat masa lampau yang hampir tidak ditemui pada masyarakat kini, yaitu permainan gasing. Berikut kutipannya.

“Zaman dahulu, Bujang Senaning sedang bermain gasing bersama bujang Selat.”

Gasing merupakan alat yang digunakan dalam permainan gasing. Gasing terbuat dari kayu yang dibentuk sedemikian rupa, yang pada ujungnya dibuat runcing agar dapat berputar di tanah. Permainan ini dilakukan dengan cara melilitkan tali pada gasing, kemudian dilepaskan ke tanah hingga gasing tersebut berputar. Permainan gasing merupakan permainan yang dimainkan oleh dewasa maupun anak-anak sebagai suatu bentuk hiburan. Biasanya dilakukan oleh dua atau banyak pemain sehingga memungkinkan orang-orang dapat berinteraksi tatap muka dengan sesama. Keseruan dalam permainan gasing dapat pula dilihat dalam kutipan berikut.

“Pada suatu hari, selepas keberangkatan Sutan Mambang Matahari, Tuan Muda Senaning dan Tuan Muda Selat asyik bermain gasing di halaman istana. Mereka tertawa tergelak-gelak makin lama makin asyik sehingga orang yang mendengar pun turut tertawa senang.”

Jika kita bandingkan dengan permainan masyarakat masa kini, terdapat perbedaan yang cukup jauh. Gadget cukup mendominasi pada kehidupan masyarakat masa kini. Interaksi dilakukan dari jarak jauh, tatap muka digantikan dengan menatap layar gadget. Permainan disuguhkan dalam satu genggaman, sehingga interaksi jarang dilakukan. Permainan gadget menjadi pilihan terbaik bagi masyarakat masa kini, baik dewasa maupun anak-anak.

Legenda Jambi Putri Pinang Masak

Cerita rakyat yang berjudul “Legenda Jambi Putri Pinang Masak” berasal dari Kota Jambi Provinsi Jambi. Cerita ini mengisahkan tentang sebuah kerajaan Limbungan yang dipimpin oleh seorang ratu yang cantik dan bijaksana bernama Putri Reno Pinang Masak. Ia terkenal sebagai seorang ratu yang adil dan jujur. Tidak mengherankan jika ia sangat dipuji oleh rakyatnya, baik yang dari golongan menengah ke atas maupun menengah ke bawah. Cara ia bersikap adil dengan rakyatnya ialah dengan menjamin kehidupan setiap rakyat, baik yang kaya maupun yang miskin. Dengan begitu, akan terjalin keharmonisan antaranggota masyarakat. Satu bentuk

pengelolaan negeri yang patut untuk dicontoh bagi masyarakat masa kini.

Berikut kutipannya.

“Ia adil dan jujur, rakyatnya yang miskin mendapat jaminan hidup dalam hal makan dan minum. Yang kaya diberi luang dan kesempatan untuk menambah dan mengendalikan kekayaannya. Golongan rakyatnya yang kaya ini kelak harus pula menjamin kelangsungan hidup bagi yang miskin. Dengan demikian terdapat suasana yang harmonis antara sesama anggota masyarakat negeri Limbungan.”

Dari kutipan di atas, dapatlah kita ambil suatu pelajaran tentang bagaimana mengelola pemerintahan agar suatu masyarakat dapat berjalan secara harmonis. Golongan yang kaya dibebaskan untuk menambah kekayaannya dengan syarat harus berbagi kepada golongan yang miskin. Dengan demikian, masyarakat dibudayakan untuk bersedekah ataupun berbagi kepada yang membutuhkan agar mereka tetap memiliki jaminan hidup dalam hal pemenuhan kebutuhan makan dan minum.

Selanjutnya bentuk kearifan lokal yang tergambar pada cerita rakyat ini berupa kerjasama dalam membangun suatu pemerintahan. Putri Reno Pinang Masak dalam menjalankan kepemimpinannya dibantu oleh tiga orang hulubalang. Ketiga hulubalang

tersebut memiliki kepandaian masing-masing. Suatu bentuk kerjasama yang dapat mempermudah dalam menjalankan pemerintahan. Berikut kutipannya.

“Dalam menjalankan pemerintahannya, sang ratu dibantu oleh tiga orang hulubalang yang baginda percayai. Hulubalang yang pertama bernama Datuk Raja Penghulu, terkenal sebagai orang yang arif dan bijaksana yang kedua bernama Datuk Dengar Kitab, seorang hulubalang yang mempunyai keistimewaan dapat mengetahui kejadian-kejadian yang akan datang melalui sebuah kitab yang dimilikinya. Hulubalang yang ketiga ialah Datuk Mangun, bertugas sebagai panglima perang kerajaan.”

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Putri Reno Pinang Masak sebagai Ratu Kerajaan Limbungan memiliki strategi yang bagus dalam menjalankan kepemimpinannya. Barangkali, inilah yang dipedomani oleh pemerintah sekarang. Misalnya, presiden dibantu oleh menteri-menteri yang membidangi suatu bidang tertentu. Presiden hanya memantau dan mengarahkan. Begitupula pada pemerintahan daerah bahkan organisasi-organisasi tertentu. Semua dikelola dengan membentuk tim yang selalu bekerja sama. Jika hal ini dilakukan dengan benar dan penuh

tanggung jawab, maka suatu pemerintahan akan berjalan dengan baik.

Bujang Bederau Intan

Cerita rakyat yang berjudul “Bujang Bederau Intan” berasal dari Kabupaten Muaro Bungo, Provinsi Jambi. Cerita ini mengisahkan tentang seorang pemimpin yang mampu menciptakan ketenteraman bagi masyarakatnya. Dikisahkan pula bahwa sebenarnya raja tersebut bukanlah dari bangsa manusia, melainkan dari bangsa jin yang diutus untuk memimpin suatu negeri manusia yang baru saja ditinggalkan oleh rajanya. Dikarenakan sifatnya yang mengayomi masyarakat, maka ia sangat disegani dan negeri yang ia pimpin rukun damai dan asri. Hal ini menunjukkan adanya dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal, dimana seorang raja memiliki wewenang untuk menciptakan ketenteraman antara golongan masyarakat.

Kearifan lokal yang terefleksi pada cerita rakyat ini terlihat dari bagaimana rakyat sangat patuh terhadap pemimpinnya dan begitu pula sebaliknya, raja yang mengayomi rakyatnya. Digambarkan pula bahwa keadaan Kerajaan Pelayung yang aman

dan makmur. Akan tetapi, kematian sang raja menjadi hal yang mengusik ketenteraman rakyat. Bagaimana tidak, seorang raja tersebut tak ada yang dapat menggantikannya. Ini membuktikan bahwa seorang raja yang baik, akan selalu dicintai dan dihormati oleh rakyatnya. Mengenai hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

“Konon Kerajaan Pelayung yang rakyatnya aman dan makmur, dan sejahtera itu, terusik oleh wafatnya Paduka Raja. Tidak seorangpun yang patut menggantikan almarhum.”

Menghormati pemimpin merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Melayu pada masa itu. Begitupun dengan pemimpin pada masa itu sangat mengayomi masyarakat sehingga raja memperoleh kepercayaan penuh bahkan rakyat sangat patuh kepada rajanya.

Selanjutnya, rakyat kemudian meminta Datuk Dubalang Sakti, seorang pendekar hebat untuk dinobatkan sebagai pengganti raja karena ia cukup dihormati dan disegani oleh lapisan rakyat Kerajaan Pelayung. Rakyat akan senantiasa memandang siapa yang pantas dipandang. Pemimpin akan selalu mendapat penilaian dari rakyatnya dan Datuk Dubalang Sakti mendapat penilaian baik oleh rakyat

Kerajaan Pelayang. Namun, penilaian tersebut bukanlah nilai final bagi yang dinilai. Datuk Dubalang Sakti lebih mematuhi amanat dari raja yang lama yang meminta untuk dicarikan pengganti beliau dari orang di luar kerajaan tersebut.

Ketam Batu

Cerita rakyat yang berjudul “Ketam Batu” berasal dari Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Cerita ini menghadirkan dimensi-dimensi pengetahuan lokal. Pengetahuan tersebut jika telisik, maka akan ditemukan hal menarik yang membentuk suatu kearifan lokal masyarakat Melayu Jambi. Selain itu, diceritakan pula dongeng-dongeng yang mengisahkan asal-usul nama daerah di Tanjung Jabung Timur. Meski hanya berupa dongeng dan belum dapat dibuktikan kebenarannya, namun cerita ini mengandung kearifan lokal masyarakat Melayu Jambi di Tanjung Jabung Timur pada masa lampau.

Tanjung Jabung Timur merupakan daerah yang berada di pinggir laut. Hal inilah yang menjadi latar tempat pada cerita ini, yakni terdapat pada kutipan berikut.

“Suasana di laut semakin hening. Tidak keliahtan pompon nelayan selain milik Datuk Alai.”

Mengenai laut, ada sebuah pengetahuan lokal yang dipercayai oleh masyarakat lokal, yaitu larangan menunjuk ke arah laut dengan menggunakan jari telunjuk. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, apabila menunjuk ke arah laut dengan menggunakan telunjuk, maka akan keteguran. Oleh sebab itu, apabila ingin menunjuk ke arah laut, maka masyarakat biasanya mengacungkan kepalan tangan atau melonjorkan jari ke muka. Mengenai dimensi pengetahuan lokal tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Datuk Alai menunjuk ke satu arah, tak dikeluarkannya jari telunjuknya, melainkan ditekek ke dalam, karena menurut kepercayaan orang Tanjung Jabung Timur, tidak boleh menunjuk sesuatu ke laut. Kalau mau menunjuklah cukuplah dengan mengacungkan kepalan tangan atau melonjorkan jari kemuka. Biasanya bisa keteguran kata orang.”

Selain itu, mengenai dimensi pengetahuan lokal masyarakat Melayu Jambi di daerah Tanjung Jabung Timur banyak pula menceritakan tentang pengetahuan-pengetahuan yang berkaitan dengan laut.

Hikayat Cikbaba

Cerita rakyat yang berjudul “Hikayat Cikbaba” berasal dari

Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Cerita ini menggambarkan kearifan lokal masyarakat Sabak, Tanjung Jabung Timur yang mencari rezeki dengan berniaga. Disebutkan pula bahwa dahulu Sabak merupakan sebuah pemukiman niaga. Di sanalah banyak pendatang yang melakukan perniagaan. Negeri Sabak cukup dikenal oleh beberapa negara sebagai daerah perniagaan. Mengenai kearifan lokal masyarakat Tanjung Jabung Timur pada masa dahulu dijelaskan pada kutipan berikut.

“Muara Sabak yang sekarang ini, dahulunya adalah pemukiman niaga juga, yang dibuka oleh pendatang dari negeri tirai bambu yang terkenal dengan saudagar suteraanya. Sampai di zaman kerajaan melayu situasi pemukiman ini tetap lenggang bahkan semakin berkembang. Terkenalnya bandar negeri Sabak sampai juga ke tanah Arab, semasa kekhalifahan Muawiyah orang-orang di sana telah mengenalnya dengan nama Zabak sebagai bandar lada.”

Sebagai daerah perniagaan, tentunya Sabak sering didatangi oleh pendatang-pendatang asing yang hendak berniaga. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masyarakat Sabak dalam kesehariannya tidak hanya berinteraksi antarsesama masyarakat

Sabak, melainkan juga terbuka dengan masyarakat di luar Sabak yang berkunjung sebagai pendatang. Adanya perniagaan tersebut membuat jangkauan pergaulan masyarakat Sabak menjadi lebih luas.

Telaga Beracun

Cerita rakyat yang berjudul “Telaga Beracun” berasal dari Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Cerita ini mengisahkan tentang seorang raja yang bijaksana dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh rakyatnya. Oleh kebijaksaannya tersebut, ia berhasil membangun negeri yang rukun dan damai. Berkat keluasan pikiran dan rasa tanggungjawab ia mampu menghidupkan kembali negerinya yang sempat hancur oleh bencana kekeringan.

Karifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat ini berupa kebiasaan yang dilakukan oleh Raja Negeri Tanah Melayu Begubang menyelenggarakan hiburan rakyat. Tujuan penyelenggaraan hiburan rakyat tersebut ialah agar raja maupun rakyat dapat menyatu dalam suatu perhelatan yang diselenggarakan oleh raja. Dari acara hiburan rakyat tersebut, antara satu sama lain dapat bertemu dalam suasana yang tentunya

berbahagia. Pagelaran budaya menjadi suatu tradisi kerajaan tersebut untuk menghibur rakyat. Alangkah suatu kebiasaan seorang pemimpin yang patut untuk dicontoh agar terciptanya kerukunan antarmasyarakat sekaligus menjadi wadah pelestarian budaya, seperti yang dilakukan oleh raja dalam cerita rakyat ini.

“...Tidak jarang pula balairung dipergunakan sebagai panggung terbuka pada malam hiburan rakyat. Keluarga Raja Begubang sering menyelenggarakan gelar budaya dengan mengadakan pertunjukan berupa tarian yang dirancang sendiri puteri Begubang nan cantik dan jelita itu.”

Selain itu, kepeduliannya terhadap rakyat diaktualisasikan secara nyata dengan tidak hanya berpangku tangan melihat dari kejauhan. Raja kerap kali mengunjungi rakyatnya. Tidak hanya sekedar berkunjung, melainkan juga menghadiahi sebuah nasihat yang akan lebih baik diwariskan secara turun-temurun sebagai petuah bagi raja-raja ataupun pemimpin-pemimpin negeri selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap beberapa cerita rakyat Jambi, maka diperoleh suatu simpulan mengenai kearifan lokal masyarakat Melayu Jambi pada masa lampau yang

dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat masa kini dalam hal mempererat hubungan sosial.

1. Cerita rakyat Jambi yang didapatkan adalah; cerita tupai jenjang (Kerinci), Sawo besak (Kerinci), Legenda batu panjang (Kota Sungai Penuh), Legenda Syekh Abdul Kadir Jaelani (Merangin), Burung tiung (merangin), Siamang putih (Merangin), Asal Mula Bukit Lupo (Sarolangun), Budak Jantan Empat Bedulur (Batanghari), Legenda Tuan Muda Selat dan Putri Cermin Cina (Muaro Jambi), Legenda Jambi Putri Pinang Masak (Kota Jambi), Bujang Bederau Intan (Muaro Bungo), Ketam Batu (Tanjungjabung Timur), Hikayat Cikbaba (Tanjungjabung Timur), dan Telaga Beracun (Tanjungjabung Timur).
2. Budaya gotong-royong, musyawarah mufakat, berat sama dipikul ringan sama dijinjing perlu pula dilestarikan sehingga akan tercipta kehidupan masyarakat yang asri.
3. Keterampilan lokal, seperti: menenun, bercocok tanam, berdagang, dan lain sebagainya

memiliki nilai jual yang cukup tinggi. Dalam artian bahwa keterampilan-keterampilan tersebut dapat dijadikan modal bagi masyarakat Melayu Jambi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

4. Pada umumnya, dalam cerita rakyat Jambi mengisahkan tentang suatu bentuk pemerintahan yang dipimpin oleh raja yang arif dan bijaksana. Mengingatkan pentingnya peran seorang raja dalam membangun kehidupan yang aman, damai dan tenteram dapat pula dijadikan tauladan bagi masyarakat Melayu Jambi, baik dalam memilih pemimpin maupun yang akan menjadi pemimpin.
5. Pengetahuan-pengetahuan lokal yang unik dan menarik merupakan bentuk hasil budaya yang patut diapresiasi dengan cara tetap menjaga eksistensinya. Dengan begitu, Melayu Jambi dapat memiliki daya tarik yang dapat membangun hubungan sosial dengan masyarakat di luar Jambi.
6. Masyarakat Melayu Jambi perlu pula menjaga hubungan baik dengan masyarakat nonlokal (masyarakat di luar Jambi) sehingga tercipta hubungan sosial

yang harmonis antaranggota masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Karmini, N. dkk. 2013. *Mengurai Tradisi Lisan Merajut Pendidikan Karakter*. Bali: Cakra Press.
- Danandjaya, J. 1997. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip Dongeng dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Brundfand, J.H. 1979. *Folklore, A Study and Research Guide*. New York: The Macmillan Company.
- Rusyana, Yus, Muhammad Jaruki, dan Widodo. 2000. *Prosa Tradisional, Pengertian, Klasifikasi, dan Teks*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Endaswara, S. 2013. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak.